

MODEL PENCATATAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN PARADIGMA AKUNTANSI BARU

Henny Hendarti ¹

ABSTRACT

The more competitive of competition in business world has made the company having competitive advantage continuously through the management of human resource. Competitive advantage can be created with intellectual capital, by human capital, structural capital, customer capital, commitment, and competence. The article discuss intellectual capital record model in facing the changes of new accounting paradigm.

Keywords: *intellectual capital, record model, accounting*

ABSTRAK

Semakin kompetitifnya persaingan dalam dunia bisnis, mengharuskan perusahaan untuk dapat memiliki keunggulan kompetitif yang berkesinambungan melalui pengelolaan sumber daya manusia. Keunggulan bersaing dapat diwujudkan dengan adanya intellectual capital, melalui human capital, structural capital, customer capital, komitmen, dan kompetensi. Artikel membahas model pencatatan intellectual capital dalam menghadapi perubahan paradigma akuntansi baru.

Kata kunci: *intellectual capital, model pencatatan, akuntansi*

¹ Jurusan Komputerisasi Akuntansi, Fakultas Ilmu Komputer, UBiNus, Jl. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480, henny@binus.ac.id

PENDAHULUAN

Pada zaman milenium ini telah terjadi perubahan pola industri fisik kepada pola industri yang berbasis teknologi tinggi sehingga *Alvin Toffler* menyebutkan sebagai abad informasi sedangkan Peter Druker mengatakan telah muncul ekonomi baru, yaitu adanya “*knowledge society*” dunia memasuki jaman “*knowledge - base Industries*”, meliputi industri komputer dan *high technology*, industri software dan penelitian obat, sedangkan dalam bidang jasa meliputi industri keuangan dan asuransi, perusahaan media dan multi media, dan institusi pendidikan.

Industri baru tersebut secara langsung menciptakan transformasi, kapitalisasi, dan distribusi pengetahuan sebagai sarana memperoleh penghasilan. Realitas itu menunjukkan bahwa perubahan pola industri dengan sumber daya fisik (pabrik, mesin, dan tanah) telah berubah pada pola industri berbasis pengetahuan. Perubahan pola industri tersebut belum direspons dan dilaporkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Jika pada masa revolusi industri sebelumnya respons perubahan lingkungan ekonomi terhadap akuntansi adalah para akuntan memperkenalkan metode penyusutan dan kapitalisasi untuk investasi pada aset fisik dapat dilaporkan sebagai sumber daya pada perusahaan sedangkan perubahan pada era “*knowledge-based industry*” belum direspons secara memadai.

Sistem akuntansi *double entry* yang berumur hampir 500 tahun belum mampu untuk menangkap untuk melaporkan adanya investasi yang telah dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya nonfisik dan hanya terbatas pada “*intellectual property*”. Pengeluaran untuk investasi nonfisik masih dicatat sebagai biaya, bukan dilaporkan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang nantinya akan mendatangkan “*future economic benefit*”. Kejadian dapat dilihat pada *value added analysis*, dalam rangkaian nilai (*value chain*) menunjukkan nilai diciptakan dari tahap riset dan pengembangan sampai pelayanan pada pelanggan.

Pada akuntansi tradisional, pengeluaran yang dicatat sebagai aset dalam rangkaian nilai adalah pengeluaran pada tahap produksi, yaitu dikapitalisasi sebagai *inventory*. Pada tahap riset dan pengembangan, walaupun telah ada standar (FASB) tetapi penerapan masih sangat sulit. PSAK mengharuskan pembebanan pada periode terjadinya pengeluaran untuk riset, untuk pengembangan harus memenuhi persyaratan tertentu, sedangkan untuk pengeluaran setelah tahap produksi seluruhnya dibebankan sebagai biaya rahun berjalan.

Di samping terjadi perubahan lingkungan pelaporan akuntansi, terjadi perubahan paradigma akuntansi yang sebelumnya menganggap laporan keuangan mempunyai fungsi *stewardship*, yaitu fungsi kepengurusan pertanggungjawaban kepada pemilik sedangkan paradigma akuntansi yang baru melihat bahwa laporan keuangan sebagai informasi untuk mengambil keputusan ekonomi oleh investor dan kreditor (Pengguna utama). Pada

paradigma akuntansi untuk keperluan pertanggungjawaban/kepengurusan penilaian *item* Laporan Keuangan, didasarkan pada *historical cost* sedangkan pada paradigma akuntansi untuk mengambil keputusan mensyaratkan sumber daya perusahaan harus diukur berdasarkan nilai (*total creation value* atau *current value*) itu dapat dilihat pada amandemen akuntansi Amerika atau di Indonesia untuk pengukuran *historical cost* ke *fair value*.

Pada akuntansi berdasarkan nilai itulah terjadi masalah saat dibandingkan antara nilai sumber daya perusahaan dibanding dengan nilai sumber daya yang tercantum di neraca dengan nilai pasar saham perusahaan. Hal itu terjadi secara mencolok pada perusahaan yang berbasis pengetahuan. Menurut hasil penelitian steward, untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan bahwa dalam jangka panjang perbandingan antara nilai buku yang tercantum di neraca dengan nilai pasar saham berbanding 1:7 sedangkan untuk industri baja 1:1. Hasil penelitian itu sebagai bukti adanya “*missing value*” untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan.

Setelah itu, diakibatkan adanya “*intangible assets*” yang tidak dicatat oleh perusahaan dalam neraca tetapi menyumbangkan nilai yang besar terhadap perusahaan. Hal itu dapat dimengerti pada perusahaan yang berbasis pengetahuan, pengeluaran yang nantinya menciptakan nilai perusahaan pada tahap selain produksi dibebankan *sebagai biaya* sedangkan pada tahap produksi yang oleh (GAAP) bahwa pengetahuan tersebut dapat dikapitalisasi justru tidak terlalu berarti untuk industri yang berbasis pengetahuan. Akibat pola perubahan tersebut, terjadi tuntutan untuk merubah paradigma dan atribut pengukuran akuntansi tradisional. Menurut IFAC (1998) adalah: Kebutuhan alat baru untuk mengelola investasi dalam keahlian karyawan, informasi teknologi; Kebutuhan bentuk pengukuran akuntansi yang berbeda diantara perusahaan untuk menunjukkan indikator *intellectual capital*; Kebutuhan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi dalam keahlian karyawan, informasi dan teknologi dalam jangka panjang.

Akuntansi tradisional hanya memberikan informasi yang bersifat *backward looking information* sehingga untuk memprediksi manfaat masa depan (*forward looking information*), akuntansi tradisional kehilangan nilai gunanya dan dapat memberikan informasi secara *fair value*.

PEMBAHASAN

Pengertian Intellectual Capital

Dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* adalah sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia di perusahaan yang akhirnya memberikan *future economic benefit* pada perusahaan tersebut. Jadi, inti dari keberadaan *intellectual capital* adalah pengetahuan itu sendiri yang didukung proses informasi untuk mendukung

informasi pihak luar. Pengetahuan tersebut dibagi dua, yaitu pengetahuan eksplisit yang dapat didokumentasi, misalnya tersedianya informasi di *homepage* diakses beberapa kali marginalnya tetap nol sedangkan pengetahuan yang tidak terungkap (*tacit*) diperoleh dari pelatihan, praktik, dan tidak mudah ditransfer.

Dalam penelitian Joia: 2000, memformulasikan pengukuran pengetahuan secara keseluruhan adalah ***Knowledge = Informasi + S (Experience, value, patterns, implicit rules)**. Sumber daya ini merupakan sumber yang unik dan masalah pengukurannya pun kompleks dan tidak mudah diidentifikasi kepemilikannya tetapi pengetahuan mempunyai peran dalam meningkatkan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan.

Winter (1998) membagi *intellectual capital* menjadi: *Human Capital*, *Structur Capital* (*Inovation*, proses, dan *relationship*). *Human capital* adalah kombinasi antara genetik, pendidikan, pengalaman sikap mental tentang hidup. Sumber daya manusia itulah yang akan mendukung *customer capital* dan inti dari terciptanya *intellectual capital*. Struktur kapital meliputi kemampuan organisasi mengembangkan untuk menjangkau pasar atau *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, *patent*, *trade mark*, dan segala sesuatu yang mendukung produktivitas karyawan. Pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, hubungan dengan *supplier*, hubungan dengan pemerintah, asosiasi industri. *Customer Capital* dapat diproses dengan struktur capital yang akhirnya menghasilkan hubungan yang baik dengan luar sehingga interaksi hubungan ketiga komponen *intellectual Capital* akan menciptakan nilai dari perusahaan secara keseluruhan.

Indikator Pengukuran *Intellectual Capital*

Konsep pengukuran *Intellectual Capital* oleh para peneliti terbagi menjadi dua, yaitu pengukuran *monetary* dan *non-monetary*. Banyak peneliti internasional percaya bahwa mungkin untuk menyusun sistem informasi yang memungkinkan mengkuantifikasikan *intellectual capital* dalam ukuran moneter di neraca tetapi yang menjadi masalah bagaimana interpretasi angka tersebut. Pengukuran *intellectual capital* lainnya yang tidak bersifat moneter adalah *Balance score card* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton, keduanya membagi pengukuran *intellectual capital* dalam empat fokus: *financial focus*, *customer focus*, *process focus*, dan *learning focus*. Selanjutnya, Edvinson dan Malose (1997) mengukur *Intellectual Capital* menjadi lima fokus: *Financial Focus*, *Customer Focus*, *Process Focus*, *Renewal dan Development Focus*, dan *Human Focus*.

Di samping pengukuran yang bersifat moneter, para pemilik *Intellectual Capital* juga menggunakan indikator sebagai pembanding indikator yang digunakan terdapat beberapa yang menurut (IFAC): *Book Value/market Capitalisasi*; *Book Value Replacement*; *Calculate Intangible Value*. Untuk hal itu, Tobin (1994) memperkenalkan rumus “s”q”, yaitu dengan menyesuaikan *book value* menggunakan *replacement cost*

pada *assets tangible* sedangkan CIV menggunakan rumus dengan membandingkan *ROA* perusahaan dengan perusahaan lain kelebihanannya merupakan *Intellectual Capital*. Bontis (2000) memperkenalkan rumus EVA (*Economic Value Added*) dengan rumus: $Net\ Sales - Op\ Exp - Taxes - Cap\ Charges = EVA$
Selanjutnya, EVA itu mengasumsikan *residual income* akan menaikkan perusahaan.

Teori Akuntansi Tradisional

Klaim terhadap perlunya paradigma akuntansi baru dengan alasan ketidakmampuan teori akuntansi lama untuk menangkap dan menyajikan adanya proses nilai yang dilakukan oleh perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan fenomena ekonomi baru: Dalam frame FASB concept nomor 6 mendefinisikan *assets*: “*Assets are probable future economic benefit obtained or controlled by a particular entity as a result of past transaction or event*” sehingga syarat aset adalah sebagai berikut: Adanya manfaat ekonomi dimasa yang akan datang; Diperoleh dan dikendalikan oleh perusahaan; Dari kejadian atau transaksi masa lalu.

Untuk masalah pertama, pengukuran *assets* untuk *intellectual capital* jelas terpenuhi. Hal itu terjadi karena dengan adanya *intellectual capital*, terdapat kinerja perusahaan, adanya *cash in flow*. Selanjutnya, kriteria ketiga dapat terpenuhi dan dapat dicatat *assets* hanya sebesar pengorbanan ekonomis yang dikorbankan untuk mendapatkan *intellectual capital*, contoh *intellectual capital* yang tercipta melalui *development*. Masalah kriteria kedua, yaitu pengendalian perusahaan *intellectual capital* tidak dapat dilakukan oleh perusahaan karena *intellectual* tetap milik karyawan bukan perusahaan. Sifat umum dari *intangible assets* termasuk *intellectual capital* adalah adanya ketidakpastian tentang keberadaan dan hubungan yang dapat ditelusuri antara pengorbanan ekonomis dengan hasilnya sehingga dalam pemahaman dalam akuntansi tradisional terdapat kendala sifat yang kualitatif informasi atau atribut *Relevansi* (hubungan antara pengorbanan dan manfaat) dan *reliability* (kehandalan pengukuran dan kepastian kebenaran).

Hal itu mengakibatkan tuntutan untuk melakukan perombakan pengukuran dalam akuntansi. Sveiby (1998) menyarankan untuk melakukan pelaporan keuangan dengan dua bentuk, yaitu dengan laporan keuangan yang lama dalam bentuk ukuran moneter ditambah dengan laporan khusus tentang *intellectual capital* dengan ukuran nonmoneter. Ada fenomena ekonomi baru yang sangat *revolutioner*, yaitu tuntutan untuk membuat paradigma akuntansi baru dengan *Total Value Creation*. Dalam sudut pandang FASB pada *Statement of Financial Accounting Concept No. 5* tentang spektrum informasi, masalah *intellectual capital* ini dapat diadopsi dengan masuknya informasi tersebut ke dalam katagori “*Supplementary Information*” sebagai laporan khusus kepada *stakeholder*. Hal itu baru merupakan masukan dewan standar akuntansi untuk menyusun format pelaporan husus tersebut.

Tuntutan *intellectual capital* diakui sebagai *assets*, dalam sudut pandang akuntansi tradisional sebenarnya adalah tuntutan adanya pengakuan *assets* yang timbul dari *internal development* untuk *intangible assets*. *Internal development* yang diakui sebagai *assets* pada standar akuntansi yang telah ada adalah pengakuan *assets* dalam rangkaian nilai (*value chain*) saat *development* sedangkan riset sebagai biaya.

Intellectual Capital dan Atribut Moneter dan NonMoneter

Pengukuran atribut non-*intellectual capital* terbagi atas dua pendekatan, yaitu pendekatan moneter dan nonmoneter. Pengukuran moneter terdiri dari pengukuran *Market Capitalism Methods (MCM)*, yaitu menghitung perbedaan antara nilai kapitalisasi perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Selain itu, juga terdapat *Return On Assets Methods (ROA)*, yaitu rata-rata laba sebelum pajak perusahaan dari beberapa periode dengan dibagi rata-rata *tangible assets*. Hasilnya dibandingkan dengan rata-rata ROA industri sejenis, selisihnya dikalikan dengan *tangible assets* perusahaan, contohnya EVA (*Economic Value Added*) *Steward*, *Calculate Intangible Value (CIV) Steward*.

Atribut yang menggunakan pendekatan nonmoneter dan keberadaan *intellectual capital* diukur dari pertumbuhan dari masing-masing indikator. Pengukuran dari atribut moneter masih terpusat dengan data dari akuntansi yang dipakai saat ini. Bagi manajemen, penggunaan atribut moneter tak banyak manfaatnya karena angka yang dihasilkan tidak memberi gambaran yang bagaimana sumber daya pengetahuan perusahaan menghasilkan nilai bagaimana mengelola sumber daya perusahaan untuk terus menghasilkan nilai. Karena atribut moneter menggunakan data nilai kapitalisasi pasar, penilaian ini tidak dapat digunakan untuk organisasi nirlaba dan perusahaan yang belum masuk bursa.

Walaupun pengukuran moneter mempunyai kelemahan dari sudut pandang auditor, pengukuran moneter dapat diaudit (*auditable*) karena data yang digunakan adalah data laporan keuangan yang telah diaudit. Pengukuran dengan nonmoneter mempunyai keuntungan yang memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi dan unsur yang menyumbangkan kebenaran *Intellectual Capital (key success factor)* dan memudahkan interpretasi. Bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya pengetahuan perusahaan dan untuk mengetahui hubungan antara investasi dalam *intangible assets* dengan nilai yang diciptakan. Kelemahan adalah kerumitannya dan bagi pihak yang tidak mempunyai pengetahuan tentang *intellectual capital*, tentu mengalami kesulitan dalam interpretasi pengukuran tersebut sehingga pengembangan metode ini terbatas bagi perusahaan besar. Pada umumnya, penggunaan atribut nonmoneter akan melaporkan *key success factor* karena terjadinya perbedaan variabel operasional dari *intellectual capital*.

Perlunya Pengungkapan *Intellectual Capital*

Terdapat dua model pengungkapan *intellectual capital*, yaitu pengungkapan berdasarkan kunci sukses perusahaan melalui strategi manajemen dalam memenangkan pertarungan bisnis. Sebagai contoh, dari kunci sukses antara lain adalah *balance score card* dari Kaplan dan Norton, *Value chain Scarboard* dari Sveiby. Model lain yang disarankan untuk pengungkapan *intellectual capital* adalah model *input output* yang dikembangkan Baruch Lev: Investasi yang menciptakan *intangible assets* adalah investasi dalam: Penelitian dan Pengembangan (*Research & Development*); Teknologi Informasi; Pelatihan karyawan; Perekrutan Karyawan.

Masing-masing investasi tersebut, proses penciptaan *intangible assets* adalah melalui tiga tahap fundamental proses inovasi. Pertama, pencarian/pembelajaran, produk baru (obat-obatan, *software*, *consumer electronics*), pemrosesan (*internet based supply* atau *channel distribution*), dan pelayanan yang dikembangkan. Kedua, implementasi: Tahap pelayanan teknologi dari produk dan jasa, seperti obat-obatan. Pada tahap ini biasanya mulai diajukan perlindungan hukum untuk paten, cap dagang, dan kekayaan *intellectual* lainnya. Ketiga, komersialisasi: kekayaan teknologi telah mencapai tahap keberhasilan ekonomi untuk dipasarkan. Pada tahap ini, *cost* dari pengembalian investasi dari arus kas masuk mulai dinikmati dari proses inovasi. Keempat, tiap investasi *intangible assets*, terutama penciptaan nilai sampai tahap pengembalian *cost of capital* memerlukan waktu (*time lag*) yang berbeda-beda

Proses itu hampir mempunyai kesamaan bahwa tiap investasi *intangible assets* mempunyai tiga tahap sebelum menghasilkan arus kas, yaitu tahap pencarian/pembelajaran, tahap implementasi, dan komersil. Karena sifatnya yang umum, Baruch Lev (2000) menawarkan pengungkapan *intellectual capital/intangible assets* secara standardisasi dengan model *input output* dari investasi. Hal itu dapat digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 <i>Inovation Capabilities</i>	
<i>Input</i>	<i>Output</i>
Product Development Int R & D	Innovation Sales
Acquired Technology Process R & D	Cost Efficiency
Basic Research	Patent, Trade Mark, Licensing, Revenue
<i>Human Resources</i>	
Performance base compensation	Employee Turnover
Employee training perks	Workforce quality
<i>Customer</i>	
Customer acquisition cost	Repeat customer (layality)
Advertising/promotion	Customer value
Brand & trademark acquisition	Brand value
Net Working	
R & D Aliances operating dormant	Patent product and Revenue share
Marketing aliance Operating dormant	Revenue share from aliances
Internet operation	Web related, revenue input

Perlunya Informasi Akuntansi Kepada Publik

Karakteristik kualitatif informasi dalam akuntansi tradisional adalah sebagai berikut. Pertama, dapat dipahami (*under standability*) merupakan unsur yang mutlak terjadinya komunikasi antara pemberi laporan dengan pembaca laporan. Penggunaan dan pengembangan dalam jangka waktu yang panjang akan menghasilkan format akuntansi baru yang memungkinkan menjadi bahasa bisnis. Kedua, Relevan (*Relevance*): berhubungan dengan *feed back value (backward looking information)* dan *predictive value (forward looking information)*. Akuntansi tradisional banyak dikritik karena hanya memberikan *feedback value*, padahal tujuan laporan keuangan adalah digunakannya sebagai informasi untuk keputusan ekonomi sehingga kebutuhan akuntansi baru yang dapat memberikan *forward looking information* akan sangat bermanfaat untuk memprediksi dimasa yang akan datang. Ketiga, Keandalan (*Reliability*): berhubungan dengan penyajian laporan secara jujur, objektif, dan dapat diaudit. Masalah keandalan menjadi masalah yang rumit karena *intellectual capital* sifatnya tidak berwujud dan umumnya tidak mempunyai perlindungan hukum dan tidak mempunyai nilai pasar secara terpisah sebagai alat uji seperti *intellectual property*.

Peranan Akuntan dalam Perubahan Fenomena Akuntansi

Dalam sudut pandang terjadinya *intellectual capital* dan bagaimana terciptanya *intellectual capital* dalam *value chain*, prestasi perusahaan tidak hanya dilihat dalam laba yang dihasilkan, atau berupa sumber daya yang tersedia dalam neraca. Biaya yang selama ini dipandang sebagai pengorbanan ekonomis dan dianggap tidak mempunyai manfaat ekonomi dimasa mendatang harus mendapat perhatian. Hal itu karena standar akuntansi yang ada melihat bahwa *assets* atau manfaat ekonomi masa depan dari pengorbanan ekonomi hanya terjadi pada proses dan pengembangan, padahal penciptaan nilai perusahaan pada *Knowledge based industry* justru pada tahap sebelum dan sesudah proses produksi atas barang dan jasa.

Di samping itu, yang terpenting terhadap akuntan manajemen dan pengetahuan merupakan modal dasar bagi era ekonomi baru. Hal itu berarti dibutuhkan manajemen baru untuk mengelola sumber daya pengetahuan. Perlu diperhatikan sumber daya pengetahuan mempunyai sifat "*if you don't use it, you loss it*". Jadi, sangat penting dalam memberdayakan pengetahuan SDM dengan menyediakan *structural capital* sebagai sarana untuk menciptakan *customer capital*.

PENUTUP

Fenomena ekonomi baru dengan pengetahuan sebagai sumber daya utama adalah mendesak untuk dilaporkan. Perubahan itu ditandai dengan pola investasi yang tinggi pada R & D, teknologi informasi, pelatihan karyawan, investasi tersebut mendongkrak nilai kapitalisasi saham dari nilai bukunya, selisih nilai buku dan nilai kapitalisasi menunjukkan adanya *missing value*, dampaknya akan menimbulkan adanya asimetri informasi laporan keuangan sehingga mengakibatkan: alokasi yang salah dari investasi tingginya rata-rata *cost of capital* bagi perusahaan berbasis pengetahuan, tidak terdugungnya pasar modal yang efisien karena mungkin terjadinya *insider trading* dan biaya informasi yang tinggi. Tuntutan pelaporan *intellectual capital* ditanggapi dengan tiga usulan. Pertama, untuk membuat akuntansi dengan paradigma baru, CICA mengusulkan untuk menggunakan paradigma *Total Value Creation (TVC)*. Kedua, diperkenalkan pengukuran baru pada akuntansi keuangan yang tidak terpusat pada pengukuran moneter. Ketiga, memasukkan *intellectual capital* dalam *intangible assets*. Dari ketiga usulan tersebut, ternyata membuat pengukuran baru yang tidak bersifat moneter tanggapan yang cukup banyak. Pengukuran dengan nilai moneter juga akan mengakibatkan subjektifitas sehingga dapat menimbulkan manipulasi laba. Hal itu didasari dengan pandangan *reliability* dan adanya unsur ketidakpastian.

Semakin kompetitifnya persaingan dalam dunia bisnis, mengharuskan perusahaan untuk dapat memiliki keunggulan kompetitif yang berkesinambungan melalui pengelolaan sumber daya manusia. Keunggulan bersaing dapat diwujudkan dengan adanya *intellectual capital*, melalui human capital, structural capital, customer capital, komitmen, dan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Huselid and Ulrich. 2001. *The HR Scorecard: Linking People, Strategy and Performance*. Boston: Harvard Business Scholl Press.
- Davis, Keith, William B. and Werther, Jr. 1996. *Human Resources and Personnel Management*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book, CO.
- Dessler, Gerry. 1997. *Human Resources and Personnel Management*. Singapore: McGraw-Hill Book, CO.
- Ghoshal, Sumantra dan Wespın Tsai. 1998. "Social Capital and value Creation: The Role of Infirm Networks." *Academy of Management Journal*, Vol. 41 no4, 464
- Hasibuan, Malayu S. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Bumi Aksara.
- Juan, Cegarra Navarro G. 2003. "Individual Knowledge As A Bridge Between Human and Customer Capital." *Journal of Universal Computer Science*. Vol. 9 No.12.
- Kaplan and Norton. 2001. *The Strategy Focused Organization*. Boston: Harvard Business Scholl Press.
- Milkovich, Goerge T. and Boudreau. 1991. *Human Resource Management*. Boston: Irwin Homewood.
- Prawirosentono, Suryadi. 2003. *Knowledge Management and Networked Environments: Leveraging Intellectual Capital in Virtual Business Communities*. AMACOM
- Robbins, S. 1994. *Organizational Behaviour*. 6th Ed. Englewood Clifts, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sullivan, Patrick H. 2000. *Value-Driven Intellectual Capital : How to Convert Intangible Corporate Assets into Market Value*. John Wiley & Sons.
- Siagian. 1997. *Konsep Dasar dan Pengertian Produktivitas serta Interestasi Hasil Pengukuran*. Prisma.
- Ulrich, Dave. *Intelectual Capital = Competence x Commitment*. 1998. Sloan Management Review.